



STIKES BETHESDA YAKKUM YOGYAKARTA

**GAMBARAN TINGKAT KEMANDIRIAN AKTIVITAS SEHARI-HARI
LANSIA PENDERITA KATARAK SETELAH OPERASI
HARI KE 7 PHACO-IOL DI RUMAH SAKIT
DR OEN KANDANG SAPI SOLO**

NASKAH PUBLIKASI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Keperawatan**

BETY KWINTASARI

2506009

**PROGRAM STUDI SARJANA ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN BETHESDA YAKKUM
YOGYAKARTA 2026**

NASKAH PUBLIKASI

**GAMBARAN TINGKAT KEMANDIRIAN AKTIVITAS SEHARI-HARI
LANSIA PENDERITA KATARAK SETELAH OPERASI
HARI KE 7 PHACO-IOL DI RUMAH SAKIT
DR OEN KANDANG SAPI SOLO**

Disusun oleh:

BETY KWINTASARI

2506009

Telah Melalui Sidang Skripsi pada: 03 September 2026

Ketua Penguji

Penguji I

Penguji II

(Mei Rianita Elfrida Sinaga,
S.Kep., Ns., M. Kep.)

(Antonius Yogi Pratama,
S. Kep., Ns., MSN.)

(Enik Listyaningsih,
SKM., MPH.)

Mengetahui,

Ketua Program Studi Sarjana Keperawatan
STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

(Indah Prawesti, S.Kep., Ns., M.Kep)

“The Level of Independence in Activities of Daily Living Among Elderly Patients With Cataract on the Seventh Day Following Phaco-IOL Surgery at Dr. Oen Kandang Sapi Hospital Solo”.

Bety Kwintasari¹, Enik Listyaningsih².

ABSTRACT

Background: Cataracts in the elderly cause visual impairment that impacts restrictions in Activities of Daily Living (ADL). Phacoemulsification-Intraocular Lens (Phaco-IOL) surgery is an effective procedure to improve vision and independence in the elderly. Based on data from Dr. Oen Kandang Sapi Hospital Surakarta in 2025, there were 258 cataract patients, with 235 being elderly individuals aged over 60 years. Evaluation on day 7 was selected as it represents an early, stable recovery phase to assess visual function adaptation and functional independence in daily activities.

Objective: To determine the overview of the level of independence in activities of daily living among elderly cataract patients on day 7 post-Phaco-IOL surgery at Dr. Oen Kandang Sapi Hospital, Solo.

Methods: This study utilized a non-analytical quantitative descriptive design with an accidental sampling technique involving 53 respondents. The level of independence in daily activities was measured using the Katz Index and analyzed univariately through frequency distribution and percentages.

Results: The majority of respondents were in the 60–74 age group, comprising 47 respondents (88.7%). Most respondents were categorized as independent (Katz A), accounting for 69.8%. The activity with the highest level of independence was continence at 100%, whereas the activity with the highest level of dependence was transferring at 30.2%.

Conclusion: The majority of elderly cataract patients on day 7 following Phaco-IOL surgery were independent in performing activities of daily living.

Keywords: Elderly, cataract, independence in activities of daily living.

References: 31 references, 2014–2026.

¹Bachelor of Nursing Student, Bethesda Yakkum Institute of Health Sciences

²Lecturer at Nursing Program, Bethesda Yakkum Institute of Health Science

“Gambaran Tingkat Kemandirian Aktivitas Sehari-Hari Lansia Penderita Katarak Setelah Operasi Hari ke 7 Phaco-IOL di Rumah Sakit Dr. Oen Kandang Sapi Solo”.

Bety Kwintasari¹, Enik Listyaningsih².

ABSTRAK

Latar Belakang : Penyakit katarak pada lansia menyebabkan penurunan penglihatan yang berdampak pada keterbatasan *Activities of Daily Living* (ADL). Operasi *Phacoemulsification-Intraocular Lens* (Phaco-IOL) merupakan tindakan efektif untuk memperbaiki penglihatan dan kemandirian lansia. Berdasarkan data Rumah Sakit Dr. Oen Kandang Sapi Surakarta tahun 2025 terdapat 258 pasien katarak dengan 235 adalah lansia berusia di atas 60 tahun. Evaluasi pada hari ke-7 dipilih karena merupakan fase awal pemulihan yang stabil untuk menilai adaptasi fungsi penglihatan dan kemandirian lansia dalam beraktivitas.

Tujuan: Mengetahui gambaran tingkat kemandirian aktivitas sehari-hari lansia penderita katarak setelah operasi hari ke-7 Phaco-IOL di Rumah Sakit Dr. Oen Kandang Sapi Solo.

Metode: Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif non-analitik dengan teknik *accidental sampling* terhadap 53 responden. Tingkat kemandirian aktivitas sehari-hari diukur menggunakan Indeks Katz dan dianalisis secara univariat dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase.

Hasil: Sebagian besar responden berada pada kelompok usia 60–74 tahun sebanyak 47 responden (88,7%). Mayoritas responden berada pada kategori mandiri (Katz A), yaitu 69,8%. Aktivitas dengan tingkat kemandirian tertinggi adalah kontinensia sebesar 100%, sedangkan aktivitas dengan tingkat ketergantungan tertinggi adalah berpindah sebesar 30,2%.

Kesimpulan: Mayoritas lansia penderita katarak pada hari ke-7 setelah operasi Phaco-IOL berada dalam kondisi mandiri dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

Kata Kunci : Lansia, katarak, kemandirian aktivitas sehari-hari.

Referensi : 31 referensi , 2014-2026.

¹Mahasiswa Sarjana Keperawatan, STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

²Dosen Prodi Sarjana Keperawatann, STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

PENDAHULUAN

Lansia merupakan individu berusia 60 tahun ke atas yang mengalami proses penuaan disertai penurunan fungsi tubuh secara bertahap (Widiyawati, 2020). Jumlah populasi lansia terus meningkat secara global maupun nasional. Pada tahun 2020, jumlah penduduk berusia 60 tahun ke atas di dunia mencapai sekitar 1 miliar jiwa (WHO, 2024). Di Indonesia, jumlah lansia pada tahun 2024 mencapai 33,4 juta jiwa atau 12,00% dari total penduduk, yang menunjukkan bahwa Indonesia telah memasuki struktur penduduk menua. Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Timur, dan Jawa Tengah termasuk wilayah dengan persentase lansia yang tinggi. Di Kota Surakarta, jumlah lansia mencapai 68.718 jiwa atau 13,16% dari total penduduk (Harsoyo, 2022).

Peningkatan jumlah lansia diikuti dengan meningkatnya berbagai masalah kesehatan, salah satunya gangguan penglihatan akibat katarak. Katarak merupakan salah satu penyebab utama kebutaan dan menyebabkan penurunan ketajaman penglihatan yang dapat mengganggu aktivitas sehari-hari. Di Indonesia, prevalensi katarak dilaporkan sebesar 1,8% (Piskesdas, 2018) dan terutama terjadi pada kelompok usia ≥ 60 tahun. Data Ruang *One Day Surgery* Rumah Sakit Dr. Oen Kandang Sapi Solo tahun 2025 menunjukkan bahwa dari 258 pasien katarak yang menjalani operasi, sebanyak 235 pasien merupakan lansia berusia di atas 60 tahun. Gangguan penglihatan akibat katarak dapat memengaruhi kemandirian lansia dalam melakukan *Activities of Daily Living* (ADL), seperti mandi, berpakaian, makan, berpindah, mobilitas, dan toileting. Penurunan fungsi penglihatan dapat menyebabkan keterbatasan aktivitas, ketergantungan pada orang lain, peningkatan risiko jatuh, serta berdampak pada kondisi fisik, sosial, dan psikologis lansia (Potter & Perry, 2017; Lamoureux et al., 2007).

Salah satu tindakan efektif untuk mengatasi katarak adalah operasi *phacoemulsification* dengan pemasangan *intraocular lens* (Phaco-IOL). Tindakan ini bertujuan menghilangkan lensa yang keruh dan menggantinya dengan lensa buatan sehingga dapat memperbaiki fungsi penglihatan. Perbaikan penglihatan setelah operasi diharapkan dapat mendukung lansia untuk kembali melakukan aktivitas sehari-hari secara lebih mandiri.

Rumah Sakit Dr. Oen Kandang Sapi Surakarta merupakan salah satu rumah sakit rujukan yang memberikan pelayanan bedah mata bagi pasien katarak. Berdasarkan data tiga bulan terakhir, terdapat sekitar 60 pasien lansia dengan katarak yang menjalani operasi Phaco-IOL. Penilaian tingkat kemandirian pada hari ke-7 pascaoperasi penting dilakukan karena periode ini merupakan fase pemulihan awal ketika pasien mulai kembali melakukan aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tingkat kemandirian aktivitas sehari-hari lansia penderita katarak pada hari ke-7 setelah operasi Phaco-IOL di Rumah Sakit Dr. Oen Kandang Sapi Solo.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif kuantitatif nonanalitik, dilaksanakan pada tanggal 03 Juli sampai 14 Agustus 2026 di Poliklinik mata Rumah Sakit Dr. Oen Kandang Sapi Solo. Populasi penelitian adalah 60 pasien, dengan sampel 53 responden yang ditentukan dengan rumus solvin dan dengan teknik *Accidental sampling*, yaitu memilih pasien yang ditemui saat kontrol pascaoperasi dan memenuhi kriteria penelitian hingga jumlah sampel terpenuhi. Kriteria inklusi meliputi pasien berusia lebih dari 60 tahun, menderita katarak, telah menjalani operasi Phaco-IOL hari ke-7, serta bersedia menjadi responden dan menandatangani informed consent.

Instrumen menggunakan Katz Index untuk melihat gambaran tingkat kemandirian *Activities of Daily Living* (ADL), yang meliputi mandi, berpakaian, ke toilet, berpindah, kontinensia, dan makan. Setiap item diberi skor 1 untuk mandiri dan 0 untuk tergantung, dengan skor total 0–6. Skor 6 menunjukkan mandiri total, sedangkan skor 0 menunjukkan ketergantungan total. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden dan variabel penelitian. Penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan informed consent dan kerahasiaan data responden.

HASIL PENELITIAN

Sebanyak 53 pasien lansia penderita katarak setelah operasi Phaco-IOL hari ke 7

menjadi responden. Karakteristik responden meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan.

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan

Karakteristik	Kategori	n	%
Usia	<i>Elderly</i> (60 – 74 tahun)	47	88,6%
	<i>Old</i> (75 – 90 tahun)	3	5,7%
	<i>Very old</i> (> 90 tahun)	3	5,7%
Jenis Kelamin	Laki – laki	17	32,1%
	Perempuan	36	67,9%
Tingkat Pendidikan	SD	19	35,8%
	SMP	7	13,2%
	SMA	20	37,7%
	Perguruan Tinggi	7	13,2%

Sumber: Data primer terolah 2026

Responden didominasi usia *Elderly* (60 – 74 tahun) (88,6%), perempuan (67,9%), tingkat pendidikan SMA (37,7%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Kemandirian Lansia Pasca Operasi Hari ke-7 Phaco-IOL

No	Kategori kemandirian	Kriteria indeks Katz	n	%
1	Mandiri total	Katz A (Skor 6)	37	69.8%
2	Ketergantungan paling ringan	Katz B (Skor 5)	6	11.3%
3	Ketergantungan ringan	Katz C (Skor 4)	3	5.7%
4	Ketergantungan sedang	Katz D (Skor 3)	2	3.8%
5	Ketergantungan berat	Katz E (Skor 2)	2	3.8%
6	Ketergantungan paling berat	Katz F (Skor 1)	3	5.7%
7	Ketergantungan total	Katz G (Skor 0)	0	0.00%

Sumber: Data primer terolah 2026

Tingkat kemandirian lansia berdasarkan kategori Katz Indeks tergolong mandiri total (Katz A) yaitu sebanyak 37 responden (69.8%).

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Kemandirian Lansia Berdasarkan Kategori Aktivitas Indeks Katz

No	Kategori aktivitas Indeks Katz	Mandiri (%)		Tergantung(%)	
1	Mandi	47	88,7%	6	11,3%
2	Berpakaian	47	88,7%	6	11,3%
3	Ke toilet	43	81%	10	18,9%
4	Berpindah	37	69,8%	16	30,2%
5	Kontinensia	53	100%	0	0
6	Makan	50	94,3%	3	5,7%

Sumber: Data primer terolah 2026

Tingkat kemandirian lansia berdasarkan kategori aktivitas Katz Index , aktivitas kontinensia memiliki tingkat kemandirian tertinggi yaitu 53 orang (100%). Aktivitas berpindah merupakan aktivitas dengan persentase ketergantungan paling tinggi, yaitu 16 responden (30,2%).

PEMBAHASAN

1. Karakteristik responden

Berdasarkan usia, sebagian besar responden berada pada kelompok *elderly* (60–74 tahun), yaitu 47 responden (88,6%). Kelompok usia ini masih memiliki kemampuan fungsional yang relatif baik sehingga sebagian besar lansia masih mampu melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri. Hasil ini sejalan dengan penelitian Pratama (2017) yang menunjukkan bahwa lansia usia 60–74 tahun memiliki tingkat kemandirian yang cukup tinggi.

Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas responden adalah perempuan, yaitu 36 responden (67,9%). Hasil ini sejalan dengan penelitian Sonia (2022) yang juga menunjukkan proporsi responden perempuan lebih tinggi. Dominasi perempuan pada penelitian ini dapat dikaitkan dengan kondisi lansia perempuan yang lebih banyak mengalami perubahan fisiologis pada masa lanjut usia sehingga berpotensi meningkatkan risiko terjadinya katarak.

Berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besar responden memiliki pendidikan SMA, yaitu 20 responden (37,7%). Tingkat pendidikan dapat memengaruhi pengetahuan dan kesadaran dalam memanfaatkan pelayanan

kesehatan. Namun, pendidikan tidak secara langsung menentukan tingkat kemandirian lansia. Pendidikan yang lebih baik dapat meningkatkan kesadaran untuk memperoleh pengobatan, termasuk penanganan katarak, sehingga berpotensi mendukung perbaikan fungsi dan kemandirian dalam aktivitas sehari-hari.

2. Tingkat kemandirian lansia

Berdasarkan Indeks Katz, sebagian besar responden berada pada kategori mandiri total (Katz A), yaitu 37 responden (69,8%). Hasil ini sejalan dengan penelitian Ratna (2014) yang menunjukkan bahwa mayoritas lansia berada pada kategori Katz A. Tingginya tingkat kemandirian pada penelitian ini diduga berkaitan dengan perbaikan penglihatan setelah operasi Phaco-IOL hari ke-7 dan kemampuan responden beradaptasi dengan kondisi penglihatan setelah operasi, sehingga dapat kembali melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri. Sementara itu, terdapat 3 responden (5,7%) dalam kategori Katz F atau ketergantungan paling berat, yang diduga berkaitan dengan keterbatasan fisik dan riwayat penyakit lain, seperti stroke.

Berdasarkan enam aktivitas dalam Indeks Katz, tingkat kemandirian tertinggi terdapat pada kontinensia, dengan seluruh responden (53; 100%) mampu mengontrol eliminasi secara mandiri. Sebaliknya, pada aktivitas makan terdapat 3 responden (5,7%) yang mengalami ketergantungan. Kondisi tersebut diduga berkaitan dengan adanya keterbatasan fisik pada responden sehingga memerlukan bantuan dalam memenuhi kebutuhan makan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Karakteristik responden berdasarkan usia paling banyak adalah *elderly* (60–74 tahun), jenis kelamin yang paling banyak adalah perempuan dan tingkat pendidikan terbanyak adalah SMA.
2. Penelitian ini menunjukkan bahwa lansia penderita katarak setelah operasi hari ke-7 Phaco-IOL di Rumah Sakit Dr. Oen Kandang Sapi Solo memiliki tingkat kemandirian yang baik, dengan kategori terbanyak adalah mandiri total (Katz

A) dan aktivitas dengan tingkat kemandirian tertinggi adalah kontinensia .

Saran

1. Bagi Rumah Sakit Dr. Oen Kandang Sapi Solo diharapkan dapat meningkatkan mutu pelayanan melalui pemberian edukasi pra-operasi yang memperlihatkan potensi peningkatan kemandirian aktivitas pasca-operasi guna menurunkan tingkat kecemasan pasien. Perawat diharapkan dapat memberikan edukasi dan pendampingan kepada pasien serta keluarga agar kemandirian pasien tetap terjaga setelah operasi.
2. Bagi Pasien dan Keluarga.
Keluarga diharapkan memberikan dukungan dan bantuan sesuai kebutuhan, terutama pada aktivitas yang masih sulit dilakukan, serta membantu menjaga keselamatan lansia selama masa pemulihan. Dukungan keluarga sebaiknya tetap memberikan kesempatan kepada lansia untuk melakukan aktivitas yang mampu dilakukan secara mandiri.
3. Bagi Institusi Pendidikan
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan ilmu keperawatan, khususnya keperawatan gerontik dan keperawatan medikal bedah mengenai kemandirian aktivitas sehari-hari pada lansia penderita katarak setelah operasi Phaco-IGL. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran mengenai pengkajian kemampuan *Activity of Daily Living* (ADL) menggunakan Indeks Katz.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya
Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian dengan desain yang lebih luas. Penelitian selanjutnya juga dapat mempertimbangkan analisis hubungan antara usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, kondisi klinis, dukungan keluarga, maupun faktor lain dengan tingkat kemandirian lansia.

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Vivi Retno Intening, S. Kep., Ns., MAN., Ph.D., NS., selaku Ketua STIKES Bethesda YAKKUM Yogyakarta.

2. Dr. Andi Wibawanto, MPH, FISQua, selaku Direktur Rumah Sakit Dr. Oen Kandang Sapi Solo.
3. Mei Rianita Elfrida Sinaga, S.Kep., Ns., M. Kep., selaku Ketua Penguji STIKES Bethesda YAKKUM Yogyakarta.
4. Antonius Yogi Pratama, S. Kep., Ns., MSN., selaku Penguji 1 STIKES Bethesda YAKKUM Yogyakarta.
5. Enik Listyaningsih, SKM, MPH. selaku Pembimbing Skripsi STIKES Bethesda YAKKUM Yogyakarta yang telah banyak memberikan arahan dan dukungan selama pembuatan skripsi ini.

STIKES BETHESDA YAKKUM

DAFTAR PUSTAKA

1. Amalia, dkk. (2021). Hubungan gangguan penglihatan dengan tingkat kemandirian lansia melakukan activity of daily living (ADL) di Desa Bangun Rejo Dusun VIII Tanjung Morawa. *Jurnal Keperawatan*. <https://ojsfkuisu.com/index.php/ibnunafis>.
2. Ariana, dkk. (2025). Respon psikologis pasien katarak dengan keterbatasan activity daily living (ADL) di Rumah Sakit "X". *Jurnal Ilmu Keperawatan*, <https://journal.stikeswirahusada.ac.id/mikki/article/view/764>.
3. Bejarano, J., et al. (2023). Lens structure and oxidative mechanisms in cataract formation. *Ophthalmology Journal*. <https://www.mdpi.com/1422-0067/26/12/5658>.
4. Cicih, L. H. M. (2018). *Informasi demografi lansia Indonesia*. Kementerian Kesehatan RI.
5. Fernanda, dkk. (2026). Studi Kualitatif: Kemandirian Lansia dalam Aktivitas Sehari-hari pada Pre dan Post Operasi Katarak Senilis Matur. *Jurnal Anestesi: Jurnal Ilmu Kesehatan dan Kedokteran*. <https://jurnal.stikeskesdam4dip.ac.id/index.php/Anestesi>.
6. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Riset kesehatan dasar (Riskesdas) 2018*. Kemenkes RI.
7. Nursalam. (2020). *Metodologi penelitian ilmu keperawatan* (Edisi 5). Salemba Medika.
8. Permana, A., & Susanto, H. (2021). Efektivitas operasi phacoemulsifikasi dengan pemasangan IOL terhadap peningkatan tajam penglihatan. *Jurnal Oftalmologi Klinik*.
9. Puji Ristanti. (2024). Prevalensi katarak di Indonesia dan faktor risiko. *Jurnal Kesehatan Mata Indonesia*.
10. Rachman. (2018). Konsep kemandirian lansia dalam activity daily living. *Jurnal Keperawatan*.
11. Widiyawati. (2020). Proses penuaan dan perubahan fisiologis lansia. *Jurnal Keperawatan Gerontik*.